



**SOSIALISASI DAN PELATIHAN SENIOR ECONOMIC OFFICIAL MEETING DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA - SISWI MELALUI TEKNIK NEGOSIASI
DIPLOMASI PADA SISWA-SISWI SMA NEGERI 1 PADALARANG KABUPATEN
BANDUNG BARAT**

Socialization and Training of Senior Economic Official Meetings in Improving Students' Abilities Through Diplomacy Negotiation Techniques for Students of Senior High School 1 Padalarang, West Bandung Regency

Shylvia Windary*, Ade Priangani, Fadhilah Yazid Rakhasyi, Faza Fadhillah Razaqa

Program Studi Hubungan Internasional Universitas Pasundan

Jalan Lengkong Besar No. 68, Bandung

*Alamat korespondensi: shylvia.windary@unpas.ac.id

(Tanggal Submission: 22 Juli 2025, Tanggal Accepted : 20 September 2025)



Kata Kunci :

*SEOM,
Diplomasi,
Negosiasi, Siswa
SMA,
Keterampilan
Lunak*

Abstrak :

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan negosiasi dan diplomasi siswa melalui simulasi forum Senior Economic Official Meeting (SEOM) di SMAN 1 Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan ini dilatar belakangi rendahnya pemahaman siswa terhadap mekanisme diplomasi. Selain itu, forum SEOM belum dikenal sebagai media pembelajaran soft skill berbasis simulasi yang dapat melatih komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Kegiatan ini bertujuan untuk mensosialisasikan simulasi forum internasional dan memberikan pemahaman sidang ASEAN dan meningkatkan keterampilan negosiasi, public speaking dan Bahasa Inggris siswa melalui pendekatan partisipatif. Metode pelaksanaan mencakup tiga pendekatan utama, yaitu materi sosialisasi, metode pembinaan, dan pendekatan fasilitasi. Ketiga metode tersebut dirancang untuk memperkenalkan siswa pada forum diplomatik ASEAN, memperkuat kemampuan komunikasi, serta menumbuhkan keterlibatan terhadap isu-isu global. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum dan menyampaikan argumen secara terstruktur. Kemampuan bernegosiasi siswa juga mengalami kemajuan, terlihat dari strategi yang mereka terapkan dalam simulasi. Pemahaman siswa mengenai mekanisme sidang ASEAN meningkat, khususnya terkait proses perundingan dan pengambilan keputusan. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap sesi. Mereka aktif bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam simulasi. Kegiatan ini membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis simulasi efektif untuk melatih keterampilan diplomasi dan pemahaman hubungan internasional. Temuan ini menunjukkan



bahwa pembelajaran berbasis simulasi efektif dalam membangun literasi diplomasi dan keterampilan abad 21 di kalangan pelajar sekolah menengah.

Key word :

SEOM,
Diplomacy,
Negotiation,
High School
Students, Soft
Skill

Abstract :

This community service program aimed to enhance students' negotiation and diplomacy skills through a simulation of the Senior Economic Officials Meeting (SEOM) at SMAN 1 Padalarang, West Bandung Regency. The program was motivated by students' limited understanding of diplomatic mechanisms and the fact that SEOM had not been widely recognized as a simulation-based learning medium for developing soft skills such as communication, collaboration, and problem-solving. The program sought to socialize the concept of international forum simulations, provide an understanding of ASEAN meetings, and improve students' negotiation, public speaking, and English language skills through a participatory approach. The implementation involved three main methods: socialization sessions, mentoring, and facilitation, all designed to introduce students to ASEAN diplomatic forums, strengthen communication skills, and foster engagement with global issues. The results indicated a significant improvement in students' confidence when speaking in public and presenting structured arguments. Negotiation skills also improved, as evidenced by the strategies applied during the simulation. Students' understanding of ASEAN meeting mechanisms increased, particularly in negotiation and decision-making processes. Moreover, students demonstrated high enthusiasm, actively asking questions, engaging in discussions, and participating in the simulation. These findings confirm that simulation-based learning is effective in developing diplomatic literacy and 21st-century skills among high school students.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Windary, S., Priangani, A., Rakhasyi, F. Y., & Razaqa, F. F. (2025). Sosialisasi dan Pelatihan Senior Economic Official Meeting dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa - Siswi dalam Teknik Negosiasi Diplomasi Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Padalarang, Kabupaten Bandung Bara. *Jurnal Abdi Insani*, 12(9), 4686-4694. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i9.2746>

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa ini bertujuan untuk memberikan kontribusi konkret dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, khususnya di kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Kegiatan ini dikemas dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan. Mengangkat tema "*Senior Economic Official Meeting (SEOM)*" sebagai sarana pengembangan soft skill siswa-siswi SMAN 1 Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Inisiatif ini hadir sebagai bagian dari upaya strategis untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi dunia pendidikan tinggi dan persaingan global di abad ke-21.

Di tengah cepatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi, generasi muda dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih kompleks. Dunia kerja dan dunia akademik tidak lagi hanya menuntut kemampuan akademik semata, tetapi juga keterampilan non-teknis seperti komunikasi, kepemimpinan, kemampuan bekerja dalam tim, serta daya pikir kritis. Berdasarkan laporan *United Nations Development Programme (UNDP)*, Indonesia menempati peringkat 112 dari 193 negara dalam hal kualitas sumber daya manusianya, yang masih tertinggal dari negara-negara tetangga seperti Malaysia (peringkat 63) dan Vietnam (peringkat 107) (Conceição, 2024). Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index/HDI*) menjadi indikator penting yang mencerminkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan daya saing bangsa. Rendahnya HDI Indonesia menjadi alarm bagi kita semua bahwa



dibutuhkan langkah konkret untuk memperkuat kualitas pendidikan, termasuk dalam aspek penguatan karakter dan soft skill.

Dalam dunia kerja, sebagaimana dikemukakan oleh (Muhmin, 2018), hanya 15% kesuksesan ditentukan oleh hard skill atau kemampuan teknis, sedangkan 85% lainnya sangat ditentukan oleh kemampuan soft skill. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menciptakan ruang belajar yang bukan hanya berorientasi pada nilai, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, karakter, dan keterampilan sosial (Direktorat Sekolah Dasar, 2025). Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang edukatif, inspiratif, dan aplikatif.

Sebagaimana ditegaskan Brown & Race (2012), asesmen dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Melalui kegiatan ini, tim pengabdian memperkenalkan konsep dan simulasi *Senior Economic Official Meeting* (SEOM), yaitu forum perundingan antarnegara *The Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dalam bidang ekonomi yang dihadiri oleh pejabat senior dari masing-masing negara. Forum ini menjadi ajang diplomasi ekonomi, di mana para perwakilan negara menyampaikan posisi dan kepentingan nasionalnya melalui mekanisme negosiasi dan konsensus. Menurut Hess (2023), penggunaan simulasi diplomasi di ruang kelas terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama.

Dengan mengenalkan simulasi SEOM kepada siswa-siswi SMA, diharapkan mereka memiliki gambaran awal mengenai praktik diplomasi internasional sekaligus melatih kemampuan berargumentasi, berpikir kritis, berbicara di depan umum, serta bekerja sama dalam tim—semua itu merupakan bagian dari kompetensi soft skill yang sangat dibutuhkan dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun dunia kerja profesional.

Kegiatan ini juga menjawab beberapa permasalahan yang ada di SMAN 1 Padalarang, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap pilihan jurusan di perguruan tinggi, ketidaktahuan mereka mengenai potensi diri dan arah minat-bakat (SMA Negeri 15 Tanjung Jabung Barat, 2023), serta belum optimalnya pengenalan terhadap kegiatan-kegiatan pengembangan diri seperti SEOM. Oleh karena itu, kegiatan ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya peningkatan soft skill, memberikan informasi dan gambaran mengenai jurusan-jurusan yang tersedia di Universitas Pasundan Bandung, serta menjelaskan secara langsung bagaimana jurusan Hubungan Internasional melatih mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis diplomasi simulatif.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membekali siswa-siswi SMAN 1 Padalarang dengan pemahaman mengenai pentingnya soft skill dalam menunjang pendidikan dan karier di masa depan, serta untuk memperkenalkan mereka pada dunia keilmuan di perguruan tinggi, khususnya melalui pendekatan diplomasi dalam lingkup ASEAN. Manfaat yang diharapkan adalah terciptanya kesadaran di kalangan siswa mengenai pentingnya perencanaan pendidikan sejak dini, meningkatnya kemampuan komunikasi dan pemikiran strategis, serta terbentuknya motivasi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan persiapan yang lebih matang. Harapan dari kegiatan ini adalah agar siswa-siswi tidak hanya memahami pentingnya pendidikan tinggi, tetapi juga mulai menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian dalam berbicara, serta kemampuan dalam membangun kerja sama dan berpikir secara global. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi contoh baik bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan model pelatihan berbasis simulasi diplomasi yang menyenangkan sekaligus mendidik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari Januari hingga Juni 2025, dengan lokasi pelaksanaan di SMAN 1 Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa-siswi tingkat menengah atas yang memiliki ketertarikan terhadap isu-isu hubungan internasional serta pengembangan keterampilan negosiasi dan diplomasi. sebanyak 60 siswa berpartisipasi forum internasional. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada hasil survei awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai terkait mekanisme kerja sama internasional maupun teknik negosiasi diplomatik. Metode

pelaksanaan kegiatan terbagi ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu: sosialisasi, pelatihan simulatif, dan fasilitasi pengembangan keterampilan.

Pertama, metode sosialisasi dilakukan untuk mentransfer pengetahuan konseptual mengenai ASEAN, diplomasi, dan peran SEOM sebagai salah satu forum utama dalam kerangka kerja sama ekonomi ASEAN. Kegiatan ini berlangsung dalam bentuk penyampaian materi menggunakan media visual interaktif dan diskusi terbuka antara narasumber dengan peserta. Tahap ini bertujuan untuk membangun pemahaman dasar siswa mengenai struktur dan fungsi forum diplomatik, serta bagaimana negara-negara ASEAN bernegosiasi dalam lingkup regional.

Kedua, dilakukan pelatihan selama satu hari penuh dan dikemas dalam bentuk simulatif yang mengadopsi format sidang SEOM. Dalam sesi ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang mewakili negara-negara anggota ASEAN. Setiap kelompok diberi tugas untuk merumuskan posisi nasional, menyampaikan pernyataan resmi, merundingkan kepentingan bersama, dan mencari titik temu melalui mekanisme diplomasi multilateral. Falk (1994) menekankan bahwa simulasi diplomasi merupakan bentuk pembelajaran eksperiensial yang efektif karena memberikan pengalaman langsung mengenai dinamika negosiasi internasional. Tahapan ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami teori diplomasi, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai diplomasi seperti persuasi, kompromi, dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan temuan Sun (2023) yang menunjukkan bahwa game simulasi kolaboratif mampu memperkuat keterampilan negosiasi melalui praktik interaktif. Seluruh proses dipandu oleh tim pelaksana yang terdiri dari dosen dan mahasiswa.

Ketiga, pendekatan fasilitasi dan pembinaan dilakukan melalui pendampingan langsung terhadap peserta, baik sebelum maupun selama pelaksanaan simulasi. Tim pelaksana memberikan pelatihan teknis seperti penyusunan argumen, teknik *public speaking*, dan penggunaan istilah diplomatik dalam bahasa Inggris. Selain itu, peserta juga dibekali dengan materi pendukung berupa modul latihan dan panduan peran (*roleplay guideline*) agar mereka dapat lebih percaya diri dan terstruktur dalam menyampaikan pendapatnya.

Peningkatan pemahaman siswa diukur melalui pre-test dan post-test yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Pre-test dilakukan menggunakan metode tanya jawab dialogis mengenai ASEAN dan formulasi sidang sebelum pemaparan materi oleh tim pengabdian. Sementara itu, post-test dilaksanakan setelah simulasi sidang berakhir menggunakan metode kuis yang terdiri dari 15 soal. Secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui observasi keterlibatan siswa dalam forum simulatif dan refleksi pasca-kegiatan. Kegiatan ini juga menghasilkan dokumentasi berupa video, kuis interaktif, dan rekaman presentasi siswa yang berguna sebagai bahan evaluasi lebih lanjut. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis praktik langsung agar siswa dapat membangun keterampilan yang relevan dengan tantangan global masa kini, terutama dalam bidang hubungan internasional dan diplomasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk Sosialisasi dan Simulasi Senior Economic Official Meeting (SEOM) yang dilaksanakan di SMAN 1 Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa-siswi mengenai dinamika kerja sama internasional, diplomasi, serta keterampilan komunikasi yang menjadi bagian dari pengembangan soft skill menuju pendidikan tinggi. Kegiatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menekankan pada praktik langsung dan partisipasi aktif siswa melalui model simulasi sidang multilateral, yang merepresentasikan forum diplomatik antarnegara ASEAN, adapun kegiatan foto bersama tim PKM seperti yang terlihat di bawah ini:



Gambar 1. foto bersama tim PKM dengan siswa-siswi SMAN 1 Padalarang

Kegiatan ini merupakan program sosialisasi dan pelatihan yang mengenalkan simulasi *Senior Economic Official Meeting (SEOM)* kepada siswa-siswi tingkat SMA. Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan pengantar materi seputar ASEAN, konsep diplomasi, teknik negosiasi, dan struktur pertemuan multilateral. Selanjutnya, mereka dilibatkan secara langsung dalam simulasi sidang sebagai perwakilan negara ASEAN. Siswa diberikan skenario, posisi negara, dan isu-isu aktual yang harus dinegosiasikan bersama dalam forum formal. Kegiatan ini juga diselingi dengan refleksi, kuis interaktif, serta sesi diskusi terbuka yang membahas pentingnya peran generasi muda dalam isu kawasan.

Melalui pendekatan *learning by doing*, siswa tidak hanya menjadi penonton tetapi pelaku langsung yang mengasah keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan bekerja dalam tim. Materi yang disampaikan meliputi dasar-dasar diplomasi, strategi konsensus, terminologi dasar hubungan internasional, serta isu-isu kontemporer yang menjadi perhatian regional. Sejalan dengan pendapat Kelleher dan Klein (2005), simulasi dalam studi hubungan internasional tidak hanya memperdalam pemahaman konseptual, tetapi juga melatih keterampilan praktis seperti komunikasi, negosiasi, dan kerja sama. Ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konteks teori, tetapi juga menggambarkan dinamika nyata forum diplomasi multilateral yang biasa dilakukan dalam pertemuan resmi antarnegara.

Kegiatan ini penting dilaksanakan karena terdapat kebutuhan yang mendesak untuk memperkuat kapasitas soft skill siswa sejak di jenjang pendidikan menengah, seiring meningkatnya tuntutan kompetensi abad ke-21. Berdasarkan pengamatan awal, siswa-siswi SMAN 1 Padalarang cenderung belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai jurusan-jurusan di perguruan tinggi, belum terasah dalam aspek komunikasi formal, serta belum familiar dengan model forum multilateral yang menjadi praktik nyata dalam hubungan internasional.

Lebih jauh, berdasarkan hasil riset UNDP, posisi Indonesia dalam hal kualitas sumber daya manusia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga di ASEAN. Maka dari itu, memperkenalkan pendekatan berbasis simulasi diplomasi kepada siswa merupakan salah satu cara konkret untuk menumbuhkan kesadaran global, keterampilan berpikir kritis, serta keberanian berbicara di ruang publik — semua ini merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang kompetitif dan berwawasan internasional.

Selain pre-test dan post-test, antusiasme dan perubahan sikap siswa dinilai menggunakan instrumen observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, yang mencakup indikator seperti keterlibatan aktif, frekuensi bertanya, inisiatif dalam diskusi, dan kemampuan bekerja sama. Penilaian ini dilengkapi dengan angket refleksi yang diisi siswa untuk mengukur persepsi mereka terhadap manfaat kegiatan. Kegiatan ini melibatkan tim dosen dan mahasiswa pelaksana Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) sebagai fasilitator utama. Tim ini bertanggung jawab atas penyusunan materi, penyelenggaraan simulasi, serta pendampingan teknis saat siswa menjalankan peran masing-masing dalam forum simulasi. Para siswa-siswi kelas XI dan XII dari SMAN 1 Padalarang menjadi peserta utama, sedangkan pihak sekolah turut mendukung dengan memberikan waktu dan ruang belajar yang optimal selama kegiatan berlangsung. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa juga berperan aktif sebagai mentor

dan motivator, memberikan semangat serta berbagi pengalaman mengenai kehidupan kampus dan pentingnya penguasaan bahasa Inggris dalam dunia global.

Kemudian, fasilitator mengamati lebih dari tiga perempat peserta terlibat aktif selama simulasi, baik sebagai pembicara maupun pemberi masukan. Siswa terlihat mampu menggunakan istilah diplomasi dasar dalam bahasa Inggris dengan percaya diri, yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan komunikasi. Hasil ini konsisten dengan studi Wibowo et al., 2024 yang menemukan bahwa experiential learning secara signifikan meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan di lingkungan SMAN 1 Padalarang, khususnya di ruang kelas besar yang disulap menjadi ruang simulasi sidang diplomatik. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan untuk menjangkau siswa secara langsung di tempat mereka menempuh pendidikan, sehingga partisipasi siswa dapat maksimal dan tidak terganggu oleh hambatan logistik.

Kegiatan ini diselenggarakan pada pertengahan tahun ajaran 2024/2025, bertepatan dengan momentum siswa mempersiapkan diri untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Penempatan waktu ini dianggap strategis, karena siswa sedang berada pada fase pencarian informasi tentang jurusan, kampus, serta masa depan pendidikan mereka.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembukaan dan penyampaian materi pengantar tentang ASEAN, diplomasi, dan peran forum SEOM. Materi disampaikan secara interaktif dengan pendekatan visual dan *story telling* agar siswa mudah memahami konsep yang kompleks. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok yang masing-masing mewakili negara anggota ASEAN. Masing-masing kelompok diberi posisi negara dan isu utama yang harus dibawa dalam forum SEOM. Dokumentasi kegiatan pemberian materi tentang Model ASEAN Meeting ditampilkan pada Gambar berikut.



Gambar 2. Pemberian Materi tentang *Model ASEAN Meeting*

Simulasi dilakukan dalam format sidang diplomatik formal, lengkap dengan moderator, notulen, serta sesi lobbying dan pleno. Selama proses ini, tim PKM mendampingi, memberikan pengarahan, serta memfasilitasi dinamika diskusi yang terjadi antar siswa. Sesi refleksi dilakukan setelah simulasi selesai, di mana siswa dan fasilitator mendiskusikan proses yang telah terjadi, tantangan yang dihadapi, serta keterampilan yang mereka rasakan mulai berkembang. Kegiatan ditutup dengan sesi kuis ringan yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Foto dokumentasi Chairman sedang membuka MAM pada gambar berikut.



Gambar 3. Chairman sedang membuka MAM

Simulasi ini menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi siswa. Mereka mulai menyadari bahwa kerja sama internasional bukanlah hal yang sederhana. Proses negosiasi, pencapaian konsensus, serta pertemuan berbagai kepentingan dalam forum multilateral membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik, strategi diplomasi yang tajam, dan pemikiran kritis yang sistematis. Banyak siswa yang awalnya ragu-ragu, perlahan mulai aktif menyampaikan pendapat, merespons argumen pihak lain, dan bahkan menunjukkan inisiatif dalam merumuskan solusi kompromi.

Salah satu dampak penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Melalui peran-peran yang dimainkan dalam simulasi, siswa dipacu untuk berbicara secara formal dan bertanggung jawab atas argumen mereka. Bahkan, dalam sesi refleksi, beberapa siswa menyatakan mulai tertarik untuk menekuni dunia diplomasi dan ingin tahu lebih jauh tentang peluang menjadi perwakilan Indonesia dalam forum internasional. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga membangkitkan inspirasi dan motivasi siswa terhadap masa depan mereka.

Tim mahasiswa pelaksana PKM juga turut memberi penguatan motivasional, terutama mengenai pentingnya penguasaan bahasa Inggris di era globalisasi. Disampaikan bahwa kemampuan berbahasa asing, khususnya dalam konteks formal, merupakan aset penting yang membuka banyak peluang, baik dalam pendidikan tinggi maupun karier profesional.

Antusiasme peserta juga tercermin saat mereka merumuskan argumen dan menyampaikan pendapat secara spontan. Dalam dokumentasi kegiatan, tampak siswa terlibat aktif, penuh semangat, dan sangat menikmati proses pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan langsung dalam suasana yang menyerupai realitas.



Gambar 4. Perwakilan dari delegasi negara Filipina dalam menyampaikan Posisi Negeranya
(*Joint Statement*)

Sebagai bagian penutup, dilaksanakan kuis berjumlah 15 soal menjadi sarana evaluasi ringan sekaligus hiburan. Dengan pertanyaan seputar ASEAN, diplomasi, dan terminologi dasar hubungan internasional. Kuis ini dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah

disampaikan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab dengan tepat, aktif berdiskusi sebelum menentukan jawaban, dan berpartisipasi secara antusias. Refleksi pasca-kuis menunjukkan bahwa siswa merasa metode ini membantu mereka menginternalisasi konsep sekaligus menjadi sarana hiburan yang menyenangkan. Foto dokumentasi siswa yang menjawab kuis dengan nilai terbesar ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 5. Pemenang sesi kuis

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 1 Padalarang telah berhasil menyampaikan pemahaman dasar mengenai mekanisme kerja sama di kawasan ASEAN. Melalui simulasi forum *Senior Economic Officials Meeting (SEOM)*, siswa tidak hanya memperoleh wawasan konseptual, tetapi juga secara langsung terlibat dalam praktik diplomasi di lingkungan forum multilateral. Pendekatan berbasis pengalaman ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam memahami dinamika kerja sama antarnegara, kemudian berdasarkan pengamatan fasilitator, lebih dari tiga perempat peserta terlibat aktif selama simulasi, baik sebagai pembicara maupun pemberi masukan. Siswa terlihat mampu menggunakan istilah diplomasi dasar dalam bahasa Inggris dengan percaya diri, yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan komunikasi. Temuan ini menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis simulasi dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi internasional serta membangun keterampilan diplomasi dasar di kalangan pelajar sekolah menengah.

Untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa terkait mekanisme kerja sama ASEAN melalui simulasi persidangan internasional, diperlukan dukungan yang berkelanjutan. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah mendorong partisipasi siswa dalam kompetisi simulasi sidang ASEAN yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Selain itu, pembelajaran Bahasa Inggris perlu diperkuat melalui pengawasan dan pendampingan yang intensif guna meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa secara baik dan benar. Di samping itu, mata pelajaran Sejarah juga dapat diintegrasikan dengan materi mengenai sejarah ASEAN serta latar belakang sejarah negara-negara anggotanya, sehingga siswa memiliki landasan kontekstual yang lebih kuat dalam memahami dinamika kerja sama regional di Asia Tenggara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMAN 1 Padalarang atas dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan ini, kami juga mengucapkan terima kasih kepada UPT Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, Publikasi, Dan Rekognisi Dosen (UPT P2MPRD) Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung yang telah mendanai kegiatan PKM ini. Dukungan dan kerja sama yang telah diberikan sangat berarti bagi kami dan menjadi kunci keberhasilan acara ini. Semoga kerja sama ini yang baik ini dapat terus terjalin dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, S., & Race, P. (2012). *Assessing learners in higher education*. London: Routledge
- Conceição, Pedro. (2024). Human development report 2023/2024 : breaking the gridlock : reimagining cooperation in a polarized world. United Nations Development Programme.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2025, July 18). Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Falk, R. (1994). Simulated Diplomacy As Experiential Learning In International Relations. *Simulation & Gaming*, 25(4), 442–460.
- Hess, S. (2023). Simulations and active learning in the Asian Studies classroom: A look at Model Diplomacy. *ASIANetwork Exchange: A Journal for Asian Studies in the Liberal Arts*, 28(2), 1–16. <https://doi.org/10.16995/ane.8126>
- Kellehea., & Klein, M. (2005). Simulations in international relations: Practical guide and assessment. *Journal of Political Science Education*, 1(3), 395–403. <https://doi.org/10.1080/15512160500193326>
- Kemendikbud. (2020). *Profil pelajar Pancasila: Karakter dan kompetensi untuk masa depan Indonesia*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://puskur.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbudristek. (2022). *Kajian minat dan pemahaman siswa terhadap ilmu sosial dan globalisasi di pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Krain, M., & Shadle, C. J. (2006). Starving for knowledge: An active learning approach to teaching about world hunger. *International Studies Perspectives*, 7(1), 51–66. <https://doi.org/10.1111/j.1528-3577.2006.00198.x>
- Muhmin, A. H. (2018). Pentingnya pengembangan soft skills mahasiswa di perguruan tinggi. *Forum Ilmiah*, 15, 1–12.
- OECD. (2021). *Education at a glance 2021: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b35a14e5-en>
- Shellman, S. M., & Turan, K. (2006). Do simulations enhance student learning? An empirical evaluation of an IR simulation. *International Studies Perspectives*, 7(4), 403–416. <https://doi.org/10.1111/j.1528-3585.2006.00265.x>
- Sinha, R. (2012). Soft skills: Enhancing employability. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 2(1), 202–209. <https://www.researchgate.net/publication/282682439>
- SMA Negeri 15 Tanjung Jabung Barat. (2023, September 20). Panduan Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan untuk Jenjang Pendidikan SMA. SMA Negeri 15 Tanjung Jabung Barat.
- Sun, Z., & Theussen, A. (2023). Assessing negotiation skill and its development in an online collaborative simulation game: A social network analysis study. *British Journal of Educational Technology*, 54(1), 222–246. <https://doi.org/10.1111/bjet.13263>
- United Nations Development Programme. (2023). *Human development report 2023/2024*. UNDP. <https://hdr.undp.org>
- UNA-USA. (2019). *Model UN educational impact report*. United Nations Association of the USA. <https://unausa.org>
- Wibowo, A. H., Mohamad, B., Djatmika, & Santosa, R. (2024). Designing and assessing experiential learning pedagogy for an intercultural communicative competence training module: A quasi-experimental study. *Frontiers in Education*, 9, Article 1470209. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1470209>
- World Economic Forum. (2020). *Schools of the future: Defining new models of education for the Fourth Industrial Revolution*. WEF. <https://www.weforum.org/reports>
- World Economic Forum. (2023). *The future of jobs report 2023*. WEF. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2023>

